

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat dan sebagai sarana utama yang perlu dikelola sesuai lingkungan hidup. Salah satu tujuan mengikuti jenjang pendidikan yakni untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diperoleh melalui pendidikan formal dan pendidikan non formal. Oleh karena itu seiring dengan perkembangan jaman, pendidikan perlu untuk ditingkatkan, sehingga pendidikan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini berlangsung sangat pesat. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, setiap Negara dituntut untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu manusia yang mempunyai kesiapan mental dan kemampuan berpartisipasi mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat meningkatkan kualitas bangsa itu sendiri. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia maka pembangunan dalam dunia pendidikan merupakan hal yang mutlak dilakukan. Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu kemajuan bangsa, sehingga apabila pendidikan baik maka kualitas sumber daya manusia juga meningkat.

Pada zaman ini semua orang dituntut untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan sehingga dapat menguasai teknologi dan dapat beradaptasi dengan keadaanya. Suatu bangsa dikatakan maju apabila bangsa tersebut dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini berarti sumber daya manusia bangsa tersebut harus mempunyai mutu yang tinggi, mandiri dan memiliki kemampuan komparatif, inovatif, kompetitif dan mampu berkolaboratif sehingga sumber daya manusia tersebut, akan lebih mudah menyerap informasi baru lebih efektif, sehingga mereka mempunyai kemampuan yang handal dalam beradaptasi untuk menghadapi perubahan zaman yang semakin cepat. Banyak orang awam maupun para ahli berpendapat, bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan sangat mendasar dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia dan menjamin perkembangan sosial, teknologi maupun ekonomi.

Pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Pasal 25 (4) tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ini berarti bahwa pembelajaran dan penilaian harus mengembangkan kompetensi peserta didik yang berhubungan dengan ranah afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotor (keterampilan). Pada umumnya pembelajaran yang dilakukan pendidik lebih menekankan pada ranah kognitif. Hal ini kemungkinan besar disebabkan karena pendidik kurang memahami ranah afektif dan psikomotor. Dalam setiap pembelajaran, guru berharap agar peserta didik yang diberi pelajaran memperoleh hasil belajar sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Kenyataan yang dijumpai di lapangan sangat

bertolak belakang dengan yang diharapkan guru. Dalam proses pembelajaran, tidak semua peserta didik yang memperoleh hasil belajar yang maksimal, bahkan masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Berdasarkan pengalaman peneliti yang juga sebagai guru di SMP Negeri 2 Wonomulyo, sistem pembelajaran yang diberikan selama ini kurang tepat dan efektif diberikan pada peserta didik sehingga kemampuan peserta didik dalam memahami konsep diberikan masih sangat terbatas, bahkan banyak peserta didik yang menguasai teori akan tetapi tidak dapat mengaplikasikan teori yang didapatkannya. Sehingga sangat bertentangan dengan kebutuhan peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini yaitu bahwa: Individu-individu semakin membutuhkan wawasan-wawasan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi penyesuaian dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin hari semakin berkembang, peningkatan karier, atau aktualisasi diri di masyarakat,

Adapun kurikulum yang digunakan sekarang adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kunandar (2007) KTSP menekankan pada prinsip belajar sepanjang hayat (*learning for life*) yang mengacu pada empat pilar pendidikan universal, yaitu : (1) belajar mengetahui (*learning to know*), (2) belajar melakukan (*learning to do*) (3) belajar menjadi diri sendiri (*learning to be oneself*) dan (4) belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi

juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Prinsip utama dalam proses pembelajaran adalah adanya proses keterlibatan seluruh atau sebagian besar potensi dari peserta didik dan kebermaknaan bagi diri dan kehidupannya saat ini dan masa yang akan datang. Pengajaran langsung merupakan model pengajaran yang bersifat *teacher centered* yaitu salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik dan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Arend, (dalam Trianto, 2011) Ide dasar pengembangan perangkat pembelajaran ini adalah menindak lanjuti hasil penelitian Vernon A. Magnesen dalam Musrofi (2008:) yang mengungkapkan bahwa kita belajar 10% dari membaca; 20% dari mendengar; 30% dari melihat; 50% dari melihat dan mendengar; 70% dari mengatakan; dan 90% dari hasil mengatakan dan melakukan. Kemudian ide ini lebih diperkuat oleh tulisan Rachmadiarti (2002 : 1) yang menyampaikan hasil suatu penelitian bahwa anak dapat digolongkan menjadi empat kelompok yaitu fase learner,

kontekstual learner, slow learner, dan disable. Sekitar 60 % anak merupakan kelompok contextual learner yaitu: kelompok anak yang dalam memahami konsep tersebut masih harus di beri penjelasan tambahan agar dapat memahami konsep tersebut. Dari kedua pernyataan tersebut berarti proses belajar memerlukan melibatkan lebih banyak alat indra.

Pengajaran langsung dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik. sangat cocok diterapkan, dimana guru terlebih dahulu memberikan contoh, peserta didik berlatih untuk menyelesaikan tugas secara mandiri dan terstruktur berdasarkan contoh yang diberikan, kemudian guru memperbaiki dan peserta didik berlatih lebih lanjut.

Model pengajaran langsung dalam pembelajaran di materi ini sangat cocok diterapkan, di SMP Negeri 2 Wonomulyo. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Perangkat Pembelajaran biologi Berbasis Model Pembelajaran Langsung bagi siswa kelas VII SMP.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pengembangan perangkat pembelajaran Biologi berbasis Model pembelajaran langsung
2. Bagaimana produk pengembangan perangkat pembelajaran Biologi Berbasis Model Pembelajaran Langsung yang valid, praktis dan efektif?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pengembangan perangkat pembelajaran Biologi berbasis Model Pembelajaran Langsung
2. Untuk menghasilkan perangkat pembelajaran Biologi berbasis model pembelajaran langsung yang valid, praktis, dan efektif.